

Volume 2, No. 1, Juni 2015

# PAMANGGIH

ISSN 2407-6120

JURNAL PENDIDIKAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA



UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

ISSN 2407-6120

Volume 2, No. 1, Juni 2015

*Jurnal*  
**PAMANGGIH**  
ISSN 2407-6120  
**Volume 2, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 1-152**

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Artikel telah dimuat atas undangan.

**DEWAN REDAKSI**

**Ketua Dewan Redaksi**  
Khusnul Khotimah

**Wakil Ketua Dewan Redaksi**  
Ahmad Jamiul Amil

**Editor ahli (MitraBestari)**  
Faruk HT (Universitas Gajah Mada)  
Bambang Yulianto (Universitas Negeri Surabaya)  
Sarwiji Suwandi (Universitas Sebelas Maret)

**Dewan Redaksi**  
Sulaiman  
Haniah  
Wahid Khoirul Ikhwan  
Ira Fatmawati

**Pelaksana Tata Usaha**  
Sartika Dini Mardiyani  
Gandha Putra Anantha  
Siti Mukarromah

**Alamat Redaksi:** Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Kampus UTM, Gedung Rektorat Lt. 9 Jalan Raya Telang PO BOX 2 Kamal, Bangkalan-Madura 69162 Telp: 031-3012792 Email: j.pbsi.utm.@gmail.com website: fkip.trunojoyo.ac.id dicetak di percetakan UTM Press.

---

**JURNAL PAMANGGIH diterbitkan sejak 1 April 2014 oleh Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura Kampus UTM**

---

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan pada media lain. Naskah diketik di kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang lebih kurang 15 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (Gaya Selingkung bagi Calon Penulis Jurnal PAMANGGIH). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

**Jurnal  
PAMANGGIH  
ISSN 2407-6120  
Volume 2, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 1-152**

---

**DAFTAR ISI**

|  |         |
|--|---------|
| <b>Etika Profetik Tokoh dan Penokohan dalam Novel Habiburrahman El-Shirazy</b><br><i>Anton Wahyudi (Prodi PBSI STKIP PGRI Jombang)</i>   | 4-17    |
| <b>Ideologi Dalam Nama Anak Sebagai Bentuk Kekuasaan Orang Tua</b><br><i>Eva Eri Dia (STKIP PGR Jombang)</i>   | 18-29   |
| <b>Representasi Tradisi Pesantren Dalam Novel Remaja Islami (Kajian Konstruksi Sosial)</b><br><i>Faiqotur Rosidah (Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMPN 3 Peterongan)</i>                                       | 32-49   |
| <b>Penggunaan Ragam Bahasa Eufemisme dalam Berita Di Media Massa Online</b><br><i>Hendri Eko Setiawan (Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang)</i>                                   | 50-67   |
| <b>Konstruksi Ideologi Perempuan dalam Novel <i>Menebus Impian</i> dan <i>Mata Raisa</i> Karya Abidah El Khalieqy (Kajian Analisis Wacana Kritis)</b><br><i>Ika Febriani (PBSI Universitas Trunojoyo Madura)</i> | 68-96   |
| <b>Kemandirian Perempuan dalam Roman <i>Sanja Sangu Trebela</i> dan <i>Pawestri Tanpa Idhentiti</i> Karya Suparto Brata (Kajian Feminisme)</b><br><i>Karti Tahu Utami (Program Pascasarjana PBSI Unesa)</i>      | 97-114  |
| <b>Kajian Struktural dalam Cerpen <i>Paman Gober</i> Karya Seno Gumira Ajidarma <i>Matokan</i> (SMPN 3 Sedayu Gresik)</b>  | 115-135 |
| <b>Konstruksi Deiksis dalam Karya Sastra (Studi Pragmatik Cerpen <i>Kembang Rumput Putih Kelabu</i> Kurnia Effendi)</b><br><i>Septi Yulisetiani (Prodi PBSI FKIP Unissula)</i>                                   | 136-152 |

## IDEOLOGI DALAM NAMA ANAK SEBAGAI BENTUK KEKUASAAN ORANG TUA

Eva Eri Dia  
STKIP PGRI Jombang  
(evaeridia@gmail.com)

### *Abstract*

*The name on the child has meaning and prayer as well as forms of power. At an inherent characteristic of the name of the owner, such as the name of a girl or a boy, showing clan, tribe, religion, and important events. The discussion in this study focuses on a form of power that is shown in the form of parents the child's name. Power shown in naming it may manifest their religious element, the name of the day or the month, the events that accompanied the birth of the child, imitating characters or figures that are considered important or have interesting characters and beautiful / handsome, and there is also the ideology of power was based keegoan parents, using father's name and mother's incorporation. Father and mother wanted to show that the child is the result of the relationship between the father and mother's name. It also contains properties naming also gender. Children have stereotypes about the name. These stereotypes influence the way of associating meraka. They classify properties Based friends name.*

**Keywords:** *ideology, power, child's name*

### **Abstrak**

Nama pada seorang anak memiliki makna dan doa serta bentuk kekuasaan. Pada sebuah nama melekat ciri khas dari pemiliknya, seperti nama anak perempuan atau laki-laki, menunjukkan marga, suku, agama, dan peristiwa penting. Pembahasan dalam penelitian ini memfokuskan pada bentuk kekuasaan yang ditunjukkan orang tua dalam wujud nama anak. Kekuasaan yang ditunjukkan dalam penamaan itu bisa berwujud adanya unsur keagamaan, nama hari atau bulan, peristiwa yang mengiringi kelahiran si anak, meniru tokoh atau sosok yang dianggap penting atau mempunyai karakter yang menarik dan cantik/ganteng, dan ada juga yang ideologi kekuasaan itu berdasarkan keegoan orang tua, yaitu dengan menggunakan penggabungan nama ayah dan ibu. Ayah dan ibu ingin menunjukkan bahwa anak tersebut merupakan hasil hubungan antara nama ayah dan ibu. Selain itu juga penamaan juga mengandung sifat gender. Anak-anak mempunyai stereotip mengenai nama. Stereotip ini mempengaruhi cara bergaul meraka. Mereka mengelompokkan sifat-sifat teman berdasarkan nama.

**Kata Kunci:** ideologi, kekuasaan, nama anak

## PENDAHULUAN

Nama yang mengandung makna positif penting untuk diperhatikan agar tidak berarti negatif ataupun buruk. Nama yang baik adalah nama yang memancarkan nilai-nilai kehidupan. Nama dapat merupakan paduan harmonis makna yang dalam dan nilai sastra yang tinggi. Lutterer (1967:581-587) menyebutkan bahwa "faktor rasa sosial" menekankan fakta bahwa nama seseorang adalah produk lingkungan, sosial, keluarga, sekolah, teman-teman, keluarga, dan lain-lain.

Orang tua yang melahirkan bayi pasti betul-betul memikirkan nama yang akan diberikan untuk anaknya. Pembuatan nama pun terkadang membutuhkan waktu yang lama, penuh pertimbangan, dan menyita pikiran orang tua yang melahirkan. Nama juga dapat dimaksudkan untuk membuat si pemilik nama mempunyai nilai seni atau kreativitas. Nama merupakan harapan orang tua terhadap anak mereka.

Sebuah nama memproyeksikan kepribadian dan masa depan anak. Beberapa orang percaya bahwa pemberian nama dapat menentukan nasib seseorang. Nama seseorang juga memiliki makna yang merupakan sebuah harapan atau keinginan. Misalnya nama dalam Islam, orang tua ingin agar anaknya kelak menjadi sosok yang meneladani. Dalam agama lain pun, seseorang ada juga yang memberi nama sesuai dengan tokoh agamanya. Tidak hanya nama yang sama dengan idolanya, terkadang nama seseorang diberikan karena peristiwa yang dialami saat melahirkan atau sebelum melahirkan. Nama juga bisa terbentuk karena percampuran nama orang tua atau nama kakek dan nenek atau nama dari nama belakang bapaknya. Nama juga bisa bermakna sesuatu yang

dikarang-karang sendiri oleh orang yang memberikan nama. baik orang tua, nenek, kakek, paman, bibi, atau anggota keluarga yang lain karena ingin sesuatu yang belum tercapai atau karena alasan lain. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, bisa dibedakan nama-nama yang populer di kalangan kaum santri, keraton, petani, serta buruh yang lebih akrab dengan tradisi kuno, termasuk dunia pewayangan. Misalnya Sugiharto, dengan harapan kalau besar nanti anaknya akan jadi orang kaya.

Pemberian nama untuk anak-anak yang dinanti ternyata tidak hanya melihat pada agama ataupun kepercayaan yang dianut oleh si orang tua, namun mereka juga harus memerhatikan adat dan kebiasaan yang berlaku di tiap daerah. Ada yang menggabungkan antara Jawa dengan Indonesia, Jawa dengan Arab, Indonesia dengan Arab, Indonesia dengan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, Sansekerta, dan sebagainya. Selain itu, pada generasi kakek-nenek.

Untuk orang Indonesia, nama tradisional sebenarnya sangatlah sederhana. karena pada zaman dahulu, masyarakat Indonesia cenderung memberikan nama dengan satu kata saja, seperti "Karyo", "Siti", dan "Sudjari." Kemudian, untuk membuat perbedaan, hanya ditambahkan dengan nama keluarga atau yang merujuk pada anak dari siapa. Misalnya, apabila si anak berasal dari keluarga Jawa yang muslimin, nama anak yang diberikan secara lengkapnya akan menjadi Karyo bin Maman yang artinya Karyo anak laki-lakinya Maman, atau Siti binti Muhaimin, yang artinya Siti anak perempuan Muhaimin.

Nama memiliki makna dan doa orang tua yang akan berpengaruh pada pertumbuhan jiwa anaknya. Terlebih jika

sebelum memberi nama, orang tuanya melakukan puasa serta mengadakan tasyakuran dan doa bersama agar makna dan doa yang terkandung bagaikan sebuah energi bagi masa depannya.

### **Penamaan Sebagai Bentuk Aspek Kebahasaan Pembawa Ideologi**

Menurut Ullmann (2009:98), motivasi pemberian nama ada tiga perbedaan cara yaitu: secara fonetik, morfologi, dan semantik. Motivasi fonetik merupakan beberapa suara atau bunyi, yang merupakan tiruan struktur nama fonetik.

Produk motivasi morfologi jumlahnya nama tidak terbatas dan adanya tiruan nama dari beberapa elemen. Motivasi semantik adalah pemisah nama yang nyata dan tidak nyata. Fakta nama ini dapat menentukan makna bagian mereka.

Makna kata dapat dibangun dalam kaitannya dengan benda atau objek di luar bahasa. Dalam konsepsi ini, kata berperan sebagai label atau pemberi nama pada benda-benda atau objek-objek yang berada di alam semesta. Makna kata juga dapat dibentuk oleh konsepsi atau pembentukan konsepsi yang terjadi dalam pikiran pengguna bahasa. Proses pembentukannya berkaitan dengan pengetahuan atau persepsi penggunaan bahasa tersebut terhadap fenomena, benda atau peristiwa yang terjadi di luar bahasa. Dalam konteks ini, misalnya penggunaan bahasa akan tidak sama dalam menafsirkan makna kata tertentu. Makna kata juga dapat dibentuk oleh kaitan antara stimulus, kata dengan respons yang terjadi dalam suatu peristiwa ujaran.

Chacr (1994:44) menyatakan bahwa penamaan merupakan sebuah proses perlambangan suatu konsep untuk

mengacu kepada suatu referensi yang berada di luar bahasa. Plato di dalam suatu percakapan yang berjudul "Cratylus" menyatakan bahwa lambang itu adalah kata di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang dihayati di dunia nyata berupa rujukan, acuan, atau sesuatu yang ditunjuk oleh lambang itu.

Oleh karena itu, lambang-lambang atau kata-kata itu tidak lain daripada nama atau label yang dilambangkannya, mungkin berupa benda, konsep, aktivitas, atau peristiwa. Dalam penelitian ini, subjek yang akan dibahas adalah nama yang ditujukan untuk manusia.

Nama (untuk orang) merupakan bagian dari penamaan yang memiliki maksud kata atau segala sesuatu yang berkaitan satu demi satu, memiliki rasa, doa dari yang membuat atau yang memberikan sebuah nama untuk orang yang diberi nama tersebut. Nama bisa terdiri atas satu kata, dua kata, tiga kata, sampai lima kata atau lebih, bergantung pada yang menamainya. Nama merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena berfungsi untuk membedakan orang satu dengan orang lainnya. Santoso (2012:161) menegaskan bahwa kajian terhadap nama menunjukkan adanya dimensi kuasa dan solidaritas dari pilihan terhadap nama. Senada dengan Santoso, Mary Talbot (dalam Fairclough, 1995:193) memandang bahwa kesadaran terhadap bahasa dalam dunia sosiolinguistik membantu untuk memberikan wewenang terhadap masyarakat untuk berbagai aspek identitas sosial mereka, termasuk jenis kelamin, yaitu sebagai pria dan wanita.

Nama merupakan bentuk wacana yang mengandung ungkapan maksud

tersembunyi dari orang tua atau orang memberi nama. Wacana itu dikuasai secara sosial dan dikondisikan secara sosial.

Hubungan antara teks dan struktur sosial dimediasikan oleh konteks sosial wacana. Wacana akan menjadi nyata, beroperasi secara sosial, sebagai bagian dari proses-proses perjuangan institusional masyarakat. Asumsi-asumsi akal sehat wacana akan memasukan ideologi sesuai dengan hubungan kekuasaan tertentu (Darma, 2009:68-80).

Berkaitan dengan wacana nama-nama orang, kompleksitas hidup manusia ditingkatkan melalui organisasi-organisasi sosial dan aktivitas teknologis. Manusia melakukan proses kategoris sebagai bagian dari sebuah strategi umum untuk menyederhanakan dan mengatur kehidupannya. Manusia menghubungkan dunia melalui pelbagai sistem pengklasifikasian atau penggolongan dengan menyederhanakan fenomena objektif dan membuatnya menjadi sesuatu yang dapat dikelola. menurut Fowler (1986:19) bahasa adalah medium efisiensi dalam pengkodean kategori-kategori sosial. Ketika kebudayaan tertentu memerlukan ekspresi diskriminasi, peran bahasa sebagai pengkategorian tampak amat jelas.

Terkait dengan pengklasifikasian, perlu dikemukakan dua jenis makna yang dapat dimasuki oleh penutur: (a) makna alamiah, dan (b) makna sosial. Makna alamiah bersifat semesta (universal), makna sosial bersifat merefleksikan organisasi masyarakat dan hubungannya dengan lingkungan. Makna sosial dihasilkan dari konstruksi sosial realitas (Santoso, 2012:72).

Pengkajian tentang analisis wacana kritis sebuah penamaan ini didasarkan pada paparan Santoso

(2012:124) bahwa banyak bidang tempat analisis wacana kritis berperan sebagai wacana dalam hubungan gender. Kajian terhadap sapaan, nama, dan rujukan pribadi menunjukkan bahwa terdapat dimensi kuasa dan solidaritas dari pilihan terhadap sapaan, nama, dan rujukan pribadi.

Penelitian ini mendeskripsikan fenomena yang ditemukan, yaitu penamaan yang berasal dari orang tua mahasiswa. Kemudian fenomena tersebut diinterpretasi dengan cara memaparkan ideologi orang tua berkaitan dengan pemilihan sebuah nama, peneliti mencari kekuasaan yang terdapat dalam penamaan tersebut, siapa yang lebih dominan dalam pembentukan nama. Proses eksplanasi dimulai dari temuan yang dirangkum pada tabel instrumen, lalu dideskripsikan sesuai dengan klasifikasi permasalahan, kemudian dijelaskan hubungan antara data (peristiwa penamaan) dengan ideologi-ideologi peneliti berkaitan dengan fenomena data dan teori yang digunakan untuk menganalisis.

Data kemudian dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan keperluan penelitian yaitu menggolongkan fenomena agama, jenis kelamin, status, dan asal usul keluarga. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa STKIP PGRI Jombang jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011 A yang berjumlah 34 orang. Subjek berasal dari keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda. Berikut nama-nama mahasiswa yang menjadi subjek penelitian:

Tabel Subjek Penelitian

| No. | Nama               | Jenis Kelamin | Arti Nama (Menurut Orang Tua)   | Asal Keluarga | Agama |
|-----|--------------------|---------------|---|---------------|-------|
| 1.  | Fenny Novitasari   | Perempuan     | Fenny= indah<br>Novita= bulan kelahiran (November)<br>Sari= bunga           | Jawa          | Islam |
| 2.  | Ani Lestari        | Perempuan     | Ani = saya<br>Lestari = hidupnya lestari                                    | Jawa          | Islam |
| 3.  | Fetty Ary Yanna    | Perempuan     | Fetty = percaya<br>Ary = pintar<br>Yanna = surga                            | Jawa          | Islam |
| 4.  | Hildah Masydah     | Perempuan     | Hildah = wanita pelindung<br>Masydah = tambahan (kelebihan)                 | Jawa          | Islam |
| 5.  | Ike Yuli Astutik   | Perempuan     | Ike = satu<br>Yuli = nama bulan lahir (Juli)<br>Astutik = dipuji            | Jawa          | Islam |
| 6.  | Lusiana            | Perempuan     | Lusiana = cahaya  | Jawa          | Islam |
| 7.  | Wahyu Rahmawati    | Perempuan     | Wahyu = pesan / petunjuk<br>Rahma = penuh kasih sayang<br>Wati = perempuan  | Jawa          | Islam |
| 8.  | Evi Nur Kholidah   | Perempuan     | Evi = kehidupan<br>Nur = cahaya<br>Kholidah = abadi                         | Jawa          | Islam |
| 9.  | Imroatus Sholickah | Perempuan     | Imroatus = seorang perempuan<br>Sholichah = baik/patuh                      | Jawa          | Islam |
| 10. | Istighfarilah      | Perempuan     | Istighfarilah = memohon ampunan kepada Allah                                | Jawa          | Islam |
| 11. | Joko Adi Triswanto | Laki-laki     | Joko = anak laki-laki<br>Adi = pengayoman<br>Tri = tiga<br>Wanto = berjumpa | Jawa          | Islam |
| 12. | Khoirun Nisa'      | Perempuan     | Khoir = baik<br>Nisa' = perempuan   | Jawa          | Islam |
| 13. | Muhammad Nur       | Laki-laki     | Muhammad = nabi/rosul   | Jawa          | Islam |

|     |                             |           |   |      |       |
|-----|-----------------------------|-----------|---|------|-------|
|     | Cholis                      |           | Nur = cahaya<br>Cholis = keikhlasan   |      |       |
| 14. | Lilik Ernawati              | Perempuan | Lilik = perempuan cantik<br>Ernawati = rizkinya<br>selalu mengalir  | Jawa | Islam |
| 15. | Deasy Putri<br>Apreliani    | Perempuan | Deasy = cantik, lemah<br>lembut<br>Putri = wanita<br>Aprel = bulan kelahiran<br>(April)<br>Ani = anggun, ramah,<br>teguh pendirian, sabar,<br>dan baik hati | Jawa | Islam |
| 16. | Putri Asyuro'<br>Rizqiyyah  | Perempuan | Putri = anak perempuan<br>Asyuro' = 10 syuro<br>Rizqiyyah = rizki   | Jawa | Islam |
| 17. | Siti Nur Ifatul<br>Chasanah | Perempuan | Siti = wanita (tanah)<br>Nur = cahaya, sinar<br>Ifatul = terjaga<br>Chasanah = bagus  | Jawa | Islam |
| 18. | Amanatus<br>Sholikhah       | Perempuan | Amanatus = benar/bisa<br>dipercaya<br>Sholikhah = taat  | Jawa | Islam |
| 19. | Dwi Dani<br>Ilmiati         | Perempuan | Dwi = dua<br>Dani = dekat<br>Ilmiati =<br>ilmu/pengetahuan  | Jawa | Islam |
| 20. | Fera Dian<br>Pratiwi        | Perempuan | Fera = cantik<br>Dian = lilin / pelita<br>Pratiwi = bumi pertiwi  | Jawa | Islam |
| 21. | Fitria Dwi<br>Lestari       | Perempuan | Fitria = kesucian<br>Dwi = dua<br>Lestari = abadi   | Jawa | Islam |
| 22. | Ratna Putri<br>Candra Dewi  | Perempuan | Ratna = simbol dari putra<br>bapak Suratno<br>(permata)<br>Putri = perempuan<br>Candra = bulan<br>Dewi = bidadari   | Jawa | Islam |
| 23. | Sandra Eka Sari             | Perempuan | Sandra = persatuan nama<br>kedua orang tua<br>Eka = pertama<br>Sari = utama   | Jawa | Islam |

|     |                                |           |   |      |         |
|-----|--------------------------------|-----------|---|------|---------|
| 24. | Sindy Ayu Bimantari            | Perempuan | Sindy = muji<br>Ayu = bagus<br>Bimantari = matahari   | Jawa | Islam   |
| 25. | Siti Mauidhotul Af'idah        | Perempuan | Siti = tanah/bumi<br>Mauidhotul = nasihat<br>Af'idah = bermanfaat   | Jawa | Islam   |
| 26. | Syahro Kumala                  | Perempuan | Syahro = terkenal<br>Kumala = sempurna  | Jawa | Islam   |
| 27. | Erna Ulifa                     | Perempuan | Erna = guru<br>Ulifa = nama bulan (Juli)  | Jawa | Islam   |
| 28. | Suliono Zieon Marsyaf Affandie | Laki-laki | Suliono = penyanyi laki-laki<br>Zieon = dewa matahari<br>Mar = nama orang tua<br>Syaf = lurus<br>Affandie = tegas dan bijaksana | Jawa | Islam   |
| 29. | Yohana Puspita Citra Utami     | Perempuan | Yohana = perempuan cantik<br>Puspita = bunga yang cantik<br>Citra = warna dalam keluarga<br>Utami = anak pertama                | Jawa | Kristen |
| 30. | Nilam Fadhillah                | Perempuan | Nilam = bunga<br>Fadhillah = orang yang mulia   | Jawa | Islam   |
| 31. | Julaika                        | Perempuan | Julaika = wanita yang baik  | Jawa | Islam   |
| 32. | Oktafiana Fatmawati            | Perempuan | Oktafiana = jujur<br>Fatmawati = welas asih & tidak sombong   | Jawa | Islam   |
| 33. | Mila Setyani                   | Perempuan | Mila = maha besar<br>Setya = orang yang setia<br>Ani = teguh pendirian  | Jawa | Islam   |
| 34. | Zazik Fragustiawan             | Laki-laki | Zazik = janganlah berbuat zina<br>Fra = anak pertama<br>Gusti = maha kuasa<br>Awan = lahir di siang hri                         | Jawa | Islam   |

## INTERPRETASI NAMA ANAK SEBAGAI SIMBOL KEKUASAAN ORANG TUA

Sejak lahir nama seseorang memberi pengaruh pada diri sendiri dan kepada orang lain memperlakukannya. Mulyana menggambarkan (2008:305-310) bahwa nama diri sendiri adalah simbol pertama dan utama bagi seseorang. Nama dapat melambangkan status, cita rasa budaya, untuk memperoleh citra tertentu (pengelolaan kesan) atau sebagai nama hoki. Nama pribadi adalah unsur penting identitas seseorang dalam masyarakat, karena interaksi dimulai dengan nama dan baru kemudian diikuti dengan atribut-atribut lainnya.

Nama orang yang berjenis perempuan dan laki-laki di Jawa mempunyai perbedaan yang mencolok. Nama orang Jawa terkadang sudah menunjukkan identitas atau jenis kelamin. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Identitas gender merupakan perasaan subjektif tentang keberadaan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan dan merupakan bagian penting dari seseorang. Identitas gender ini merupakan definisi sebagai laki-laki atau perempuan yang merupakan interaksi kompleks antara kondisi biologisnya dan berbagai karakteristik perilakunya yang dikembangkan sebagai hasil proses sosialisasinya. Identitas gender berkembang sejak usia dini dan diperkuat oleh interaksi dan sosialisasi seorang anak dengan orang dewasa (Darma, 2009:167-171).

Jenis ideologi gender banyak yang mengatur identitas perempuan dan

laki-laki, kedudukan atau posisi perempuan dan laki-laki, serta tingkah laku perempuan dan laki-laki. Ideologi gender yang diasosiasikan dalam masyarakat mendorong agar laki-laki menjadi maskulin dan perempuan menjadi feminin. Bentuk kepribadian dan sifat-sifat yang dianggap wajar dimasyarakat membuktikan bahwa ideologi gender dilonstruksi secara sosiokultural. Ideologi gender diinternalisasikan dan diperkuat oleh sistem sosial budaya, politik, ekonomi, negara, dan agama.

Berikut disajikan berbagai jenis ideologi penamaan berdasarkan, (1) sudut pandang keagamaan, (2) waktu lahir, (3) nama anggota keluarga, (4) nama tokoh, (5) peristiwa yang telah atau yang sedang terjadi, (6) penggabungan nama orang tua, dan (7) jenis kelamin.

### 1. Ideologi Penamaan Berdasarkan Sudut Pandang Keagamaan

Nama merupakan bagian dari konsep-diri, bahkan nama menunjukkan kesadaran seseorang. Pada nama kita bisa melihat status agama seseorang, misalnya *Muhammad Nur Cholis*. Konstruksi nama-nama tersebut tentu tidak lahir begitu saja. Penamaan tersebut mendapat pengaruh dari orang tua yang berkaitan dengan status kepercayaannya (agama). Nama Muhammad diambil dari salah satu nabi dalam Islam, yaitu Nabi Muhammad SAW. Penamaan *Muhammad* atau *Annisa* mencerminkan adanya ideologi gender, bahwa *Muhammad* itu selalu nama yang diberikan untuk laki-laki dan *Annisa* diberikan untuk nama anak perempuan. Kekuasaan orang tua ditunjukkan dengan adanya harapan-harapan dalam nama tersebut. Harapan orang tua terhadap nama anak tidak jauh dari harapan-harapan yang memberikan dampak yang

membawa kebaikan atau keberuntungan. Contoh berikut adalah gambaran ideologi orang tua untuk menghendaki anaknya seperti Nabi Muhammad. Nama Muhammad Nur Cholis identik dengan nama anak laki-laki.

Amanatus Sholikhah adalah nama pemberian dari orang tua, yakni ayah atas persetujuan ibu dan saudara-saudara terdekat. Ayah memberi nama karena ingin menjadikan putrinya sebagai putri yang bisa diamanahkan (titipan) untuk menjaga dari suatu keburukan, dan menjadi perempuan yang sholikhah taat kepada agama. Kata Amanatus yang berarti amanah yang diambil dari sifat nabi Muhammad SAW, yaitu amanah yang berarti benar-benar bisa dipercaya. Sholikhah diambil dari kamus bahasa Arab yang mempunyai arti orang sholih atau kebagusan. Orang tua mempunyai keinginan bahwa anaknya kelak menjadi seorang perempuan yang sholikhah. Nama lain yang berdasarkan keagamaan atau kitab suci adalah Istighfarillah. Bersumber dari buku dari kata Istighhar yang bermakna memohon ampunan. Harapan orang tua dengan memberi nama tersebut agar si anak senantiasa mengingat dan memohon ampunan kepada Allah dalam setiap tingkah laku.

Kata Yohana dari nama lengkap Yohana Puspita Citra Utami, diambil dari kisah keagamaan umat Kristiani. Nama Yohana diambil dari kitab injil yang diadopsi dari bahasa Inggris Joanna yang berarti kemurahan/anugrah dari Yesus. Perjuangan dari kisah Joanna memberikan inspirasi kepada orang tua untuk memberikan nama Yohana sebagai putri yang diberkati Tuhan.

## 2. Ideologi Penamaan Berdasarkan Waktu Lahir

Nama yang berkategori waktu lahir bermaksud nama yang dihubungkan dengan waktu lahirnya yang dapat berupa hari lahir, bulan lahir, kondisi hari, kondisi bulan, dan hari besar agama. Hari lahir seseorang ternyata dapat memengaruhi seseorang dalam menentukan nama anggota keluarganya. Selain itu, alasan seseorang menamai anaknya sesuai hari lahir karena saat menyusun nama untuk anaknya, orang tua terpikirkan bahwa kelak nama anaknya akan disamakan dengan waktu lahirnya.

Tidak jauh berbeda dengan nama yang disesuaikan dengan kondisi hari, kondisi bulan, dan hari besar agama. Sama dengan kondisi hari, kondisi bulan pun sedikit memengaruhi seseorang dalam memberikan nama pada anggota keluarganya. Nama yang diambil dari kondisi bulan lahirnya yang sedang terjadi bulan purnama. Beberapa orang mengambil nama yang disesuaikan dengan hari besar agama, terutama hari besar agama Islam, misalnya anak yang lahir di bulan puasa atau Ramadhan, pasti anaknya diberi nama Ramadhani untuk putri, dan Romadhon untuk putra.

Deasy Putri Apriliani, kata April diambil dari nama bulan kelahiran, yaitu pada bulan April. Demikian juga dengan nama Ike Yuli Astutik, kata Yuli diambil dari nama bulan, yaitu Juli. Pandangan orang tua memberi nama di bulan kelahirannya untuk memudahkan mereka menghafal bulan kelahirannya serta memberi penekanan bahwa penunjukkan bulan pada sebuah nama itu untuk memberikan identitas.

## 3. Ideologi Penamaan Berdasarkan Nama Anggota Keluarga

Motif sadar dalam pemilihan nama terdiri atas dua jenis: (a) penamaan menirukan anggota keluarga, dan (b)

penamaan menurut orang lain. Para ahli psikologis di balik kebiasaan memberi nama dijelaskan oleh identifikasional dari nama dan orang, (Hornby dalam Mey 1998:602).

Sejalan dengan pedapat Hornby dalam Mey tersebut, penelitian ini menemukan penamaan yang menirukan anggota keluarga yakni nama yang menirukan nama saudara, baik saudara kandung, saudara sepupu, paman, bibi, menirukan nama bapak dan ibu atau bapak saja atau ibu saja, dan menirukan nama kakek atau nenek. Kategori ini cenderung digemari oleh para orang tua untuk memberikan nama pada anaknya karena beberapa alasan. Salah satu alasannya adalah nama orang tua akan selalu terkenang apabila juga digunakan oleh anaknya. Nama bapak dan ibu terkadang juga digabung atau biasanya berupa akronim nama orang tuanya. Nama Ratna Putri Candra Dewi merupakan pemberian dari sosok ayah. Ratna diambil dari nama ayah, yaitu Suratno. Anak-anak yang lain juga menggunakan nama Ratna sebagai simbol bahwa anak-anaknya merupakan anak dari bapak Suratno.

#### **4. Ideologi Penamaan Berdasarkan Nama Tokoh**

Penamaan yang menirukan nama orang lain terdiri atas (a) tokoh agama, (b) dokter kandungan atau bidan, (c) olahragawan, (d) nama pahlawan, (e) tokoh pendidikan, (f) tokoh sejarah, dan (g) tokoh cerita. Menurut orang tua, pekerjaan sebagai seorang yang ahli atau berkecimpung di kesehatan merupakan pekerjaan yang mulia. Terkadang nama dapat juga diambil dari beberapa nama yang ada di majalah, misalnya Fera Dian Pratiwi, nama tersebut diambil dari beberapa nama di sebuah majalah yang

kemudia dijadikan satu. Nama Fera diambil dari salah satu nama seseorang (model) yang memiliki paras cantik, yang fotonya terpampang di bagian belakang majalah. Penggalan nama berikutnya yaitu Dian, diambil dari nama salah seorang yang fotonya terpampang di bagian majalah. Orang tua menganggap Dian itu memiliki makna sebagai pelita, jadi orang tua berharap agar kelak hidup anaknya selalu diterangi jalannya oleh Allah. Demikian juga dengan nama Pratiwi diambil dari majalah yang sama dan dibagian belakang majalah. Selain terdengar unik, alasan orang tua adalah karena Indonesia dikonotasikan sebagai bumi pertiwi. Harapannya adalah agar si anak selalu ingat akan tempat kelahirannya.

Kegemaran orang tua terhadap suatu hal juga ikut mempengaruhi penamaan. Misalnya nama Suliono Zieon Marsyaf Affandie, kata Suliono diberikan karena kegemaran seorang ayah mendengarkan penyanyi osing Banyuwangi, yaitu Suliana, penyanyi berparas cantik dengan suara merdu. Selain menyanyi, dia juga pandai menari gandrung dan berkesenian yang lain. Karena bayi tersebut berjenis laki-laki maka nama penyanyi Suliana diganti Suliono.

#### **5. Ideologi Penamaan Berdasarkan Peristiwa yang Telah atau Sedang Terjadi**

Penamaan yang menirukan peristiwa saat lahir maksudnya peristiwa yang dialami oleh orang tua dalam berumah tangga, saat akan melahirkan atau beberapa waktu sebelum melahirkan, atau bahkan peristiwa setelah melahirkan. Selain itu, penamaan dapat terjadi menurut urutan lahirnya. Urutan lahir yang dimaksud di sini adalah urutan

lahirnya, baik sebagai anak yang lahir pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa proses nama sesuai urutan lahir. Urutan lahir pada penelitian ini ada tiga urutan yakni urutan anak pertama, anak kedua, dan anak ketiga. Kata Dwi dalam nama Dwi Dani Ilmiati menggambarkan bahwa anak tersebut merupakan anak kedua dari beberapa saudara. Demikian juga pada nama bahasa Jawa yang artinya dua. Nama Dwi merupakan pemberian dari Ibu karena anak tersebut merupakan ada dengan nomor urut dua.

#### **6. Ideologi Penamaan Berdasarkan Penggabungan Nama Orang Tua**

Keegoisan orang tua nampak terlihat pada nama Sandra Eka Sari. Sandra merupakan penyatuan dari penggalan nama ayah dan ibu, yaitu ayah yang bernama Santoso Pribadi, dan ibu bernama Endra Sulistyowati. Nama Sandra gabungan dari Santoso dan Endra sehingga menjadi Sandra. Dalam nama tersebut terdapat pandangan kedua orang tua yaitu bentuk penyatuan nama tersebut untuk menyatukan jiwa kedua orang tua dalam diri anaknya.

#### **7. Ideologi Penamaan Berdasarkan Jenis Kelamin**

Nama adalah sebuah ungkapan untuk membedakan antara manusia satu dengan manusia yang lain. Maka sebuah nama pasti mempunyai makna dan tujuan, hal itu yang mendasari orang tua memberikan nama yang mempunyai makna yang baik dan mempunyai tujuan yang positif bagi kehidupan. Begitu pula dengan nama Joko Adi Triswanto, menurut orang tuanya nama itu diambil dari pernyataan orang tua yang sangat ingin mempunyai anak laki-laki. Ketika terkabul memiliki anak laki-laki, maka

nama Joko digunakan untuk menandai bahwa anak mereka berjenis kelamin laki-laki (dalam bahasa Jawa). Siti Nur Hafid Chasanah. Siti, menunjukkan bahwa anak tersebut berjenis kelamin perempuan. Dalam bahasa Jawa nama Siti memang diperuntukkan untuk anak perempuan. Berdasarkan kasus tersebut, orang tua tidak melihat dampak yang dihasilkan terhadap penyandang nama tersebut. Di tahun 2000-an dan era millenium, nama anak yang menunjukkan perbedaan jenis kelamin seperti Joko atau Siti, membawa dampak kepada tentang kualitas individu. Orang lain atau teman sepermainannya akan menduga bahwa pemilik nama tersebut berasal dari kampung, yang secara ekonomi merupakan dari keluarga yang cukup, dan mempunyai IQ rendah, kuper, dan lain sebagainya. Apalagi nama Joko (*Joko tak uk uk*) dan Siti (*eh eh Siti Aminah mandi di kali rambutnya basah.....*), dapat diplesetkan dengan lagu-lagu dangdut, sehingga terkesan nama ini adalah orang yang murahan atau kampungan.

#### **SIMPULAN**

Nama adalah bagian dari konsep-diri yang sangat penting. Bisa dikatakan juga bahwa nama menunjukkan kesadaran seseorang. Kesadaran tentang arti nama yang membawa dampak positif maupun negatif, sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak baik si pemilik nama maupun rekan (teman atau kerabat). Nama bersifat simbolik. Nama mengandung sinonim-sinonim, referensi-referensi, yang memberikan interpretasi beragam dari orang lain. Nama juga mengandung harapan-harapan dari orang tua kepada anaknya untuk menjadi yang mereka inginkan. Ideologi kekuasaan tentang penamaan anak ditunjukkan dengan otoritas ayah dan ibu bahkan

kerabat (paman, bibi, kakek, nenek, atau bahkan bisa adik atau kakak) untuk menonjolkan bahwa nama itu akan berakibat baik pada kehidupan si anak. Kekuasaan yang ditunjukkan dalam penamaan itu bisa berwujud adanya unsur keagamaan, nama hari atau bulan, peristiwa yang mengiringi kelahiran si anak, meniru tokoh atau sosok yang dianggap penting atau mempunyai karakter yang menarik dan cantik/ganteng, dan ada juga yang ideologi kekuasaan itu berdasarkan keegoan orang tua, yaitu dengan menggunakan penggabungan nama ayah dan Fitria Dwi Lestari, kata Dwi berasal dari

ibu. Ayah dan ibu ingin menunjukkan bahwa anak tersebut merupakan hasil hubungan antara nama ayah dan ibu. Selain itu juga penamaan juga mengandung sifat gender. Dari nama sudah bisa diketahui bahwa pemilik nama itu berjenis perempuan atau laki-laki, dengan menggunakan fonem/morfem yang sudah konvensional yaitu [o] lebih banyak digunakan oleh laki-laki daripada perempuan yang menggunakan fonem/morfem [i].

Anak-anak mempunyai stereotip mengenai nama. Stereotip ini mempengaruhi cara bergaul mereka. Mereka mengelompokkan sifat-sifat teman berdasarkan nama. Nama-nama yang lazim cenderung lebih populer daripada nama-nama yang tidak lazim, misalnya nama Siti atau Joko dianggap mempunyai pribadi yang tidak modern dibanding nama Fera atau Dian. Selain itu juga stereotip juga dibangun atas dasar nama yang menunjukkan perbedaan agama, misalnya nama Yohana dengan Imro'atus. Konstruksi-konstruksi seperti ini merupakan ideologi yang dibangun oleh ayah dan ibu untuk mengatakan

benar menurut pandangan mereka tanpa memikirkan keberterimaan terhadap masyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fairclough, Norman. 1992. *Kesadaran Bahasa Kritis*. Terjemahan: Hartoyo. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fairclough, Norman. 1997. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London-New York: Longman.
- Mey, Jacob L. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Amsterdam: Elsevier.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis. Menguasai Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Ullmann, Stephen. 2009. *Pengantar Semantik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.